EKSISTENSI KOMUNITAS BUDDHA JAWI DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR DAN PERANANNYA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA NUSANTARA

Warsito[1], Kemanya Karbono[2], Sapardi,[3] Puja Subekti,[4]

[1,2,3,4] STABN Sriwijaya

Corresponding author, email: warsitosuranata79@gmail.com

Article info:
Submitted: March 25, 2025. Revised: April 10, 2025. Accepted: April 18, 2025.
Publish: May 10, 2025.

Abstract

The Jawi Buddhist Community in East Lampung is one of the significant religious communities that play a crucial role in preserving the culture of the archipelago. In the context of Indonesia, which is rich in cultural and religious diversity, the existence of this community is relevant to study, especially in terms of its contribution to preserving local cultural values. With increasing globalisation and modernisation, the challenges of maintaining local traditions and cultures are also growing. Therefore, studying this community is crucial for understanding how they adapt and contribute to cultural preservation. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data were obtained through in-depth interviews with community members, participant observation in religious and cultural activities, and analysis of related documents. This method allows researchers to gain a deep understanding of the practices, values, and challenges faced by the Jawi Buddhist community in its existence, especially in transmigration areas. The results of the study indicate that the Jawi Buddhist community can maintain its ancestral cultural identity and practices despite the flow of migration and globalization. Existence as a community identity is seen in three aspects, namely: 1) characteristics of religious rituals that combine elements of Javanese and Buddhist teachings; 2) Use of distinctive symbols on clothing such as 'udeng' and typical Javanese clothing, especially in religious activities; 3) values as the basis for spiritual and social interactions that are firmly held such as belief in true teachers, compassion and affection, and prioritizing guests in eating and serving. This existence also highlights the community's contribution to preserving the archipelago's culture.

Keywords: *existence, javanese buddha, archipelago culture.*

Abstrak

Komunitas Buddha Jawi di Lampung Timur merupakan salah satu komunitas keagamaan yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya nusantara. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, keberadaan komunitas ini menjadi relevan untuk diteliti, terutama dalam hal kontribusinya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dengan meningkatnya globalisasi dan modernisasi, tantangan dalam mempertahankan tradisi dan budaya lokal semakin besar. Oleh karena itu, studi tentang komunitas ini penting untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dan berkontribusi terhadap pelestarian budaya. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas, observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan dan budaya, serta analisis dokumen terkait. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik, nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Buddha Jawi dalam eksistensinya terutama di daerah transmigrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Buddha Jawi mampu mempertahankan identitas dan praktik budaya leluhur di tengah arus migrasi dan globalisasi. Eksistensi sebagai identitas komunitas nampak pada tiga aspek, yakni: 1) karakteristik ritual keagamaan yang memadukan unsur kejawen dan ajaran Agama Buddha; 2) Penggunaan simbol khas pada pakaian seperti udeng dan pakaian khas Jawa terutama dalam aktivitas keagaman; 3) nilai-nilai sebagai basis interaksi spiritual dan sosial yang dipegang teguh seperti: keyakinan

terhadap guru sejati, welas asih dan kasih sayang, dan mendahulukan tamu dalam makan dan sajian. Eksistensi tersebut sekaligus menunjukkan kontribusi komunitas ini dalam melestarikan budaya nusantara.

Keywords: eksitensi, buddha jawi, budaya nusantara

PENDAHULUAN

Sekte Buddhayana merupakan salah satu sekte dalam agama Buddha nusantarayang berkembang cukup signifikan. Buddhayana berkembang menjadi sekte terbesar di Lampung. Berdasarkan riset Putro (2020) terbentuknya identitas umat Buddha sekte ini di Lampung merupakan perkembangan identitas-identitas kelompok sebelumnya, di antaranya adalah komunitas Buddha Jawi Wisnu. Komunitas ini awalnya merupakan penganut kejawen yang disebut Budhojawi wisnu yang terdiri dari unsur tantra vajranaya, kejawen, dan hindu wisnu.

Buddha Jawi Wisnu merupakan salah satu tradisi dan praktik spiritual masyarakat pribjumi nusantara (*indigenous religion*). Aliran ini mulai berkembangkembali 1925 di Provinsi Jawa Timur yang dianut sekelompok masyarakat di Mojokerto yang diyakini sebagai warisan secara turun-temurun dari leluhurnya dengan istilah lokalnya Agomo Buddodjawi Wisnu (Sumadi, 2017). Agama Buddha Djawi Wisnu mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati dan mecintai orang yang telah menjadi perantara dari kehendak Tuhan (Gusti Hulun Hyang Bhatara Wisnu). Teologi Buddha Djawi Wisnu memiliki kandungan makna sebagai wacana pemujaan yang tidak hanya dipersembahkan kepada Tuhan, melainkan bentuk persembahan kehadapan alam semesta yang terhubung antara *bhuwana agung* (alam) dan *bhuwana alit* (diri). Bentuk pemujaan berupa bakti dalam bentuk cinta kasih dan welas asih (Manggala, et al, 2022).

Dalam perkembangannya aliran ini menyebar ke berbagai daerah seperti Madiun Banyuwangi, bahkan ke luar Pula Jawa seperti ke daerah Lampung. Penyebaran komunitas Buddha Jawi Wisnu di Lampung tidak terlepas dari urbanisasi orang Jawa Timur yang terjadi secara masal akibat adanya kebijakan pemerintah terkait usaha menguranagi kepadatan penduduk di daerah tertentudengan transmigrasi. Sejak sekitar tahun 1948 pemerintah melakukan eksperimen perpindahan penduduk yang disebut transmigrasi di antranya ke daerah Lampung. Daerah ini memang sejak Pemerintahan Kolonial Belanda menjadi tujuan kolonisasi (Budianto, 2020). Selain alasan mengikuti program pemerintah, transmigarsi masyarakat Jawa Timur adalah karena faktor ekonomi apalagi Orang Jawa secara teritorial cukup ekspansif. Dalam konteks transmigrasi di Lampung, meskipun minim ada proses akulturasi, asimilasi, sinkretisma, atau bahkan benturan identitas dengan masyarakat lain baik penduduk pribumi atau pun komunitas lain yang melakukan migrasi seperti komunitas Tionghoa. Perpindahan penduduk tersebut serta merta berdampak pada penyebaran sistem keyakinan yangdianut para migran.

Dalam perkembanganya terutama di Lampung, komunitas Buddha Jawi Wisnuini melebur ke dalam agama Buddha sekte Buddhayana. Namun demikian mereka memiliki karakteristik unik baik dari segi ritual maupun pakaian. Perjumpaan komunitas Buddha Jawi wisnu dengan kelompok Sam Kauw Hwee (tri dharma) akhirnya membentuk identitas baru yaitu agama Buddha sekte Buddhayana. Itu merupakan sinkretisme antara *indigenous religion* dengan *word religion* yang melahirkan agama Budha bercorak Nusantara. sinkretisasi ini tidak hanya terjadi

a komunitas Buddha Jawi wisnu di lampung namun juga di temoat lain. Kuswantin (2016) menegaskan bahwa sinkretisasi itu menghasilkan eklektisisme paradoksal yang merupakan manifestasi dari beberapa sikap sekaligus, antara lain yaitu upaya melakukan integrasi sosial, komitmen menjaga tradisi, serta resistensi terhadap kebijakan negara dan pengislaman. Sinkretisasi ini dapat menciptakan benturan identitas yang pada akhirnya dapat melemahkan integrasi sosial komunitasnya.

Untuk mendeskripsikan perjumpaan penganut kepercayaan Buddha Jawi Wisnu sebagai *indigenous religion* dengan agama Buddha sebagai *word religion* dan perjumpaan komunitas tersebut dengan komunitas migran lainnya dan dengan masyarakat lokal di Lampung maka pendekatan sosiologi agama dianggap tepat. Dalam kajian ini, agama dianggap sebagai salah satu faktor perekat sosial. Namun demikian fungsi itu akan berjalan baik pada agama yang homogen, sebaliknyapada agama yang heterogen dapat menjadi pemicu konflik (Nottingham, 2022). Fokus dari sosiologi agama berusaha memahami makna yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada sistem agamanya sendiri dan hubungan antaragama dengan struktur sosial lainnya (Puspito, 2003).

Untuk mengkaji bagaimana agama secara sosiologis mampu membangun eksistensi identitas baru dari komunitas Buddha Jawi wisnu paska konversi agamadalam konteks relaitas migran di Lampung Timur peneliti menggunakanpendekatan interaksionisme simbolik. Teori ini mempostulatkan bahwa dunia yang ada untuk individu dan komunitasnya terdiri dari berbagai objek yang merupakan hasil interaksi simbolis. Kolektifitas individu dalam komunitasdibangun dalam sebuah proses di mana individu saling membuat tanda dan menginterpretasikannya (Soeprapto, 2020). Pada dasarnya interaksionisme simbolik mennganggap bahwa individu bertindak atas dasar nilai dan makna yang dimiliki yang muncul dalam proses interaksi sosial. Perilaku tersebut dipandang dari perspektif subjek, di mana kehidupan sosial merupakan inetraksi individu dengan menggunakan berbagai simbol yang digunakan untuk mengidentifkasi diri dengan komunitasnya.

Berdasarkan perspektif sosiologi agama dengan menggunakan pendektan inetraksi simbolik berbasis teori identitas sosial dari Henry Tjafel, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana komunitas Buddha Jawi Wisnu membangun identitas barunya sehingga eksis paska konversi agama dalam konteks relaitas migran di Lampung Timur. Identitas mengacu pada cara individu dan komunitasnya dibedakan dalam relasinya dengan lainnya. Suatu komunitas dikatakan memiliki eksistensi jika terdapat identitas yang diklaim menjadi miliknya dan sebagai bagian integral dari pemaknaan dan pengalaman masyarakat.

Studi terkait tema identitas komunitas Buddha Jawi Wisnu telah dilakukanoleh Putro (2020) tentang reformulasi identitas Buddha Jawi Wisnu dan Sam Kaw Hwee ke Buddhaya di Lampung. Penelitian lain dilakukan Wintako dkk (2021) terkait Akulturasi Budaya Jawa dan Agama Buddha dalam puja bakti Buddha JawiWisnu Banyuwani. Riset yang dilakukan peneliti brefokus pada bagaimana identitas komunitas Buddha Jawi Wisnu paska konversi agama sehingga eksis danperanannya dalam melestarikan budaya nusantara.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas, observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan dan budaya, serta analisis dokumen terkait. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik, nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Buddha Jawi dalam eksistensinya terutama di daerah transmigrasi. Kabupaten Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Buddha Jawi mampu mempertahankan identitas dan praktik budaya leluhur di tengah arus migrasi dan globalisasi. Eksistensi sebagai identitas komunitas nampak pada tiga aspek, yakni: 1) karakteristik ritual keagamaan yang memadukan unsur kejawen dan ajaran Agama Buddha; 2) Penggunaan simbol khas pada pakaian seperti udeng dan pakaian khas Jawa terutama dalam aktivitas keagaman; 3) nilai-nilai sebagai basis interaksi spiritual dan sosial yang dipegang teguh seperti: keyakinan terhadap guru sejati, welas asih dan kasih sayang, dan menendahulukan tamu dalam makan dan sajian. Eksistensi tersebut sekaligus menunjukkan kontribusi komunitas ini dalam melestarikan budaya nusantara.

Tabel 1. Eksistensi Komunitas Buddha Jawi di Kabupaten Lampung Timur

Aspek	Kejawen	Buddha Jawi
Konsep Ketuhanan	Sinkretis, mengenal Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Tunggal) tetapi juga menghormati roh leluhur, dewa, dan makhluk halus.	Lebih menekankan pada Hukum Karma, Dharma, dan pencapaian pencerahan.
Ritual Agama	*Selamatan*, *slametan*, *ruwatan*, *bersih desa*, *tumpengan*, ritual penghormatan leluhur.	Puja bhakti, *Paritta*, *Pindapata*, *Meditasi*, perayaan hari besar seperti Waisak.

Media Ritual	Sesajen, kemenyan, bunga, tumpeng, air suci.	Bunga, dupa, lilin, air bersih, patung Buddha.
Tujuan ritual	Keselamatan, tolak bala, keseimbangan hidup, harmoni dengan alam dan roh leluhur.	Pembersihan batin, penghormatan kepada Buddha, Dhamma, Sangha, pengumpulan jasa kebajikan.
Pemimpin Ritual	Dukun, modin, sesepuh adat, juru kunci.	Bhikkhu atau umat awam yang terlatih (Pandita, Dharmaduta).
Pengaruh Budaya Lokal	Sangat kental dengan budaya Jawa, adat istiadat setempat, sering bercampur dengan unsur Hindu atau Islam.	Buddha Jawi merupakan akulturasi Buddha Theravada dengan budaya Jawa lokal, sehingga ada pengaruh ritual lokal seperti *selamatan* atau *kenduri*.
Bahasa Ritual	Bahasa Jawa, sering bercampur dengan mantra lokal.	Bahasa Pali (untuk paritta), bahasa Indonesia, atau bahasa Jawa (terutama dalam konteks lokal seperti Buddha Jawi).
Hubungan dengan Leluhur	Sangat penting, *nyadran*, *ziarah kubur*, penghormatan roh leluhur sebagai bagian dari harmoni kosmis.	Ada penghormatan kepada leluhur, biasanya dalam bentuk pengormatan terhadap leluhur dengan melakukan pelimpahan jasa (patidana)
Hari Besar	Bersih Desa, Suroan, Sekaten (pengaruh Islam-Jawa), Ruwahan.	Waisak, Asadha, Kathina, serta ritual lokal yang diadaptasi seperti *kenduri dhamma*.
Ciri Khas Buddha Jawi	Banyak tradisi Kejawen diadaptasi ke dalam komunitas Buddha Jawi, seperti *kenduri*, *nyekar* ke makam leluhur, tetapi dengan doa-doa Buddha	Buddha Jawi Lampung Timur menjadi salah satu contoh akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Buddha Theravada, dengan pendekatan yang lebih inklusif terhadap budaya lokal.

Ajaran Kejawen lebih bersifat sinkretis dan berbasis pada kebudayaan lokal Jawa, dengan orientasi kepada keselamatan lahir-batin dan harmoni dengan alam serta leluhur. Ajaran Buddha (Buddha Jawi Lampung Timur) tetap berpegang pada ajaran inti Buddha Theravada, namun memiliki ciri khas lokal Jawa yang masih mempertahankan unsur budaya seperti kenduri, nyadran, tetapi diselaraskan dengan prinsip Buddhis.

Tabel 2. Penggunaan Simbol Khas pada Pakaian

Aspek	Kejawen	Buddha Jawi
Jenis Pakaian	Menggunakan kain batik, kebaya, beskap, blangkon untuk laki-laki, dan selendang untuk perempuan.	a. Kain batik atau kain polos untuk umat awam. b. Jubah cokelat atau oranye untuk bhikkhu. c. Selendang putih atau ikat kepala putih untuk acara-acara keagamaan tertentu.

Simbol Khas	Motif Batik tertentu memiliki makna filosofis: a. Parang: kekuatan dan keberanian. b. Truntum: kasih sayang abadi. c. Sido Mukti: harapan kemuliaan dan kebahagiaan hidup. d. Blangkon: simbol ketaatan dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. e. Selendang: sering digunakan dalam ritual sebagai simbol keluhuran.	a. Motif Batik: Biasanya tetap mempertahankan batik Jawa, tetapi dengan pilihan motif yang netral atau tidak terlalu berkonotasi magis. b. Warna Putih: simbol kemurnian dan niat suci dalam beribadah. c. Jubah Bhikkhu: simbol pelepasan duniawi, kesederhanaan, dan tekad menjalani Dhamma. d. Lambang Dhamma (Dharmacakra atau Roda Dharma) kadang disematkan pada bendera atau atribut lain di lingkungan sanggar.
Makna Simbolik	Setiap motif dan atribut memiliki makna filosofis yang berhubungan dengan keselarasan hidup, harapan, dan perlindungan secara spiritual.	Lebih menonjolkan kesederhanaan, ketulusan, dan niat suci. Warna putih dan cokelat atau oranye memiliki makna filosofis pencerahan dan kebersihan batin.
Penggunaan Khusus	a. Digunakan dalam ritual *selamatan*, *nyadran*, *ruwatan*, pernikahan adat, atau ziarah kubur. b. Dalam konteks ritual Kejawen, pakaian bukan hanya penutup badan, tapi juga media komunikasi spiritual.	a. Digunakan saat puja bhakti, peringatan hari besar (Waisak, Kathina), pindapata, atau kegiatan sosial keagamaan. b. Dalam Buddha Jawi, unsur lokal tetap terlihat, misalnya penggunaan kain batik Jawa saat acara *kenduri dhamma* atau *doa bersama*.

Masyarakat Kejawen sangat kuat dalam penggunaan simbol-simbol filosofis pada pakaian, terutama batik bermotif khusus yang bermakna spiritual. Masyarakat Buddha di Sanggar Buddha Jawi Lampung Timur tetap memakai unsur budaya lokal (seperti batik), tetapi dengan penekanan pada kesederhanaan dan kemurnian, serta tetap mengacu pada simbol-simbol Buddhis seperti warna putih dan jubah bhikkhu.

Motif batik tradisional, blangkon, selendang mengandung makna keselarasan dengan alam, kekuatan magis. Warna putih, jubah bhikkhu, kain batik sederhana mengandung makna kemurnian batin, kesederhanaan dan penghormatan terhadap Buddha. Selain itu fungsi pakaian mengandung makna bagian dari spiritual dan ritual serta adat bagi masyarakat kejawen dan bagi masyarakat Buddha mengandung makna sebagai pendukung ibadah dan simbol kesucian dalam praktik Dhamma.

Tabel 3. Nilai-nilai sebagai basis interaksi spiritual dan sosial yang dipegang teguh.

Aspek	Implementasi	Makna

Keyakinan Terhadap Guru Sejati	a. Menghormati ajaran Dhamma sebagai pedoman hidup. b. Mendengarkan nasihat guru dengan penuh hormat, baik dalam forum keagamaan maupun kehidupan sosial sehari-hari. c. Menjaga etika dalam berbicara dan bertindak agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru sejati. d. Dalam tradisi lokal, penghormatan terhadap sesepuh adat juga tetap dijaga, selama selaras dengan prinsip ajaran Buddha. .	Guru sejati dalam ajaran Buddha merujuk pada Buddha sebagai guru agung yang telah mencapai pencerahan. Dalam konteks Buddha Jawi, keyakinan kepada guru sejati juga mencakup penghormatan kepada para bhikkhu, pandita, atau dharmaduta sebagai pembimbing spiritual.
Welas asih (karuna)	a. Menumbuhkan kepedulian sosial, seperti membantu sesama warga sanggar yang mengalami kesulitan. b. Kegiatan donasi, bakti sosial, atau kerja bakti bersama sering dilakukan sebagai bentuk konkret welas asih. c. Dalam hubungan sosial, menghindari perilaku menyakiti secara fisik maupun batin, baik kepada manusia, hewan, maupun makhluk hidup lain. d. Mengembangkan empati kepada sesama anggota komunitas, tanpa membedakan latar belakang.	Welas asih merupakan sikap yang tumbuh dari kepedulian terhadap penderitaan sesama makhluk hidup dan berusaha membantu keluar penderitaan.
Cinta Kasih (Metta)	a. Dalam pertemuan keagamaan, umat sering melafalkan *paritta* dan meditasi dengan objek *metta bhavana* bertujuan untuk menyebarkan energi positif kepada seluruh makhluk. b. Menjaga kerukunan antarumat beragama, dengan tetap menjunjung tinggi toleransi terhadap sesama warga Lampung Timur. c. Sikap ramah, saling menyapa, dan menghormati orang lain merupakan bagian dari praktik kasih sayang sehari-hari. d. Kasih sayang juga diwujudkan dalam kebersamaan ritual seperti kenduri dhamma, doa bersama, atau kegiatan sosial lainnya.	Cinta Kasih *(Mettā)* adalah sikap cinta kasih universal yang tidak bersyarat, mendoakan kebahagiaan bagi semua makhluk
Mendahulukan Tamu dalam makan dan sajian	a. Mengutamakan tamu dalam setiap kegiatan, terutama saat kenduri dhamma, doa bersama, atau acara keagamaan lainnya. Tamu, baik dari kalangan umat Buddha, masyarakat umum, maupun tamu dari luar	a. Menghormati tamu merupakan perwujudan dari nilai *metta* (cinta kasih) dan *karuna* (welas asih), yang menekankan

komunitas, selalu diprioritaskan untuk menerima makanan atau sajian terlebih dahulu.

b. Dalam acara kenduri dhamma, sering kali terdapat sesi khusus untuk menyajikan makanan kepada tamu undangan sebelum umat lokal menyantap hidangan.
c. Bhikkhu, pandita, atau tokoh keagamaan juga diprioritaskan dalam menerima sajian sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukan spiritual mereka.
d. Tradisi ini juga berlaku dalam **kegiatan sosial** seperti bakti sosial atau gotong royong, di mana tamu dan undangan akan diperlakukan dengan penuh keramahan pada penghormatan terhadap sesama makhluk, terutama mereka yang datang dengan niat baik.

b. Nilai yang menunjukkan etika Buddhis dalam praktik sosial, yaitu menjunjung tinggi sikap rendah hati, mendahulukan kepentingan orang lain, dan melatih diri untuk tidak melekat pada kenikmatan duniawi.
c. Dalam konteks budaya Jawa, mendahulukan tamu merupakan cerminan dari unggah-ungguh atau tata krama yang diwariskan secara turun-temurun.
d. Kebiasaan ini memperkuat ikatan sosial di masyarakat, membangun kesan positif terhadap komunitas Buddha Jawi, serta mencerminkan keselarasan antara nilai budaya lokal dengan ajaran Buddhis.

Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama kehidupan bersama di lingkungan sanggar, tidak hanya untuk kepentingan ritual semata, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sinergi antara spiritualitas dan sosial ini menjadikan komunitas Buddha Jawi di Lampung Timur sebagai kelompok yang aktif menjaga kerukunan antarumat, serta tetap memelihara budaya lokal dengan pendekatan Buddhis. Nilai keyakinan terhadap guru sejati, welas asih, dan kasih sayang membentuk karakter komunitas Sanggar Buddha Jawi Lampung Timur sebagai kelompok yang tidak hanya fokus pada ritual keagamaan, tetapi juga aktif dalam membangun solidaritas sosial, menjaga harmoni dengan masyarakat sekitar, serta mengembangkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Eksistensi komunitas Buddha Jawi di Kabupaten Lampung Timur merupakan wujud nyata dari proses akulturasi antara ajaran Buddha Theravada dengan budaya lokal Jawa. Meskipun ajaran Buddha

yang dianut berpegang pada prinsip-prinsip universal seperti Hukum Karma, Empat Kebenaran Mulia, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan, namun praktik keagamaannya tetap lekat dengan tradisi dan adat Jawa, seperti penggunaan batik, kenduri, serta penghormatan kepada leluhur dalam bentuk pelimpahan jasa (patidana).

Perbedaan paling mendasar antara tradisi Kejawen dan Buddha Jawi terletak pada konsep Ketuhanan, tujuan ritual, serta media yang digunakan. Kejawen cenderung bersifat sinkretis dan bercampur dengan unsur kepercayaan lokal, sedangkan Buddha Jawi lebih menitikberatkan pada pencapaian pencerahan melalui praktik kebajikan dan meditasi, meskipun tetap menghormati unsur budaya lokal.

Dalam aspek simbolik, pakaian yang digunakan oleh komunitas Buddha Jawi menunjukkan perpaduan antara warisan budaya Jawa dan simbol Buddhis, seperti batik bermotif sederhana dipadukan dengan warna putih atau jubah bhikkhu yang melambangkan kemurnian dan pelepasan duniawi. Penggunaan simbol pakaian tidak sekadar bernilai estetika, tetapi juga sarat makna filosofis dalam memperkuat identitas spiritual dan sosial mereka.

Dalam nilai-nilai kehidupan sosial dan spiritual, komunitas ini menjadikan *keyakinan terhadap guru sejati*, *welas asih (karuna)*, *cinta kasih (metta)*, serta *mengutamakan tamu* sebagai landasan dalam membangun interaksi. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi pedoman dalam aktivitas ritual, melainkan juga menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ramah, gotong royong, toleransi antarumat, serta penghormatan kepada tamu menunjukkan sinergi antara ajaran Buddha dengan etika sosial Jawa.

Dengan demikian, eksistensi Komunitas Buddha Jawi di Lampung Timur bukan hanya memperlihatkan keteguhan dalam menjalankan ajaran Buddha, tetapi juga menjadi wujud nyata pelestarian budaya lokal yang berakar kuat. Kombinasi antara spiritualitas dan kearifan lokal inilah yang menjadikan komunitas Buddha Jawi Lampung Timur sebagai salah satu model kerukunan, harmonisasi budaya, dan keberagaman yang inklusif di Indonesia.

REFERENSI

Abrams, D, 'Sosial Identity, Self as Structure and Self as Process,, in W. P. Robinson (ed.) Sosial Groups and Identities, Henri Tajfel, London: Butterworth Heinemann, 1996.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 218.

Akbar dan Dwipa, *Pecinan, Asimilasi, Feudalsime dan Modernitas Komunitas Antar Budaya*,(Guepedia: Jawa Barat, Agustus 2020),H. 36

Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Agama dan Kepercayaan di Indonesia. Jakarta: BPS.

Barnawi dan Drojat, J. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Barnawi, Jajat Drojat. 2018. Penelitian Fenomenologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi,* (Bandung : CV. Pustaka Setian, 2012), H. 166-167.

Bilal Hardiansyah, Deni Iriyadi dan Iffan A. Gufron, "Akulturasi Islam padaBudaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten", *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial Vol. 6, No.1, April* 2022, H. 23

Blummer, H. (1998). *Symbolic Interactionism*. London: University of California Press.
Bogor: Ghalia Indonesia.

Buddha Djawi Wisnu dalam Kitab Weddo Djojo Sampurno. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, Vol 6, No 3: 201-2012*.https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH.

Creswell, John W. 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Ed. Ke 3). Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar,(Jakarta: Kencana, 2006), H.* 34

Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakim dan Ridwan Effemdi, *Ilmu Sosial danBudaya Dasar,* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2013), H. 29-30

Heru S. P. Saputra, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran GoyangMasyarakat Suku Using Banyuwangi,* (Yogyakarta: LkiS, 2007),H.36

Hogg, M.A. & Abrams, D. 1988. Sosial Identification: A Sosial Psychology ofIntergroup Relation and Group Processes. London & Newyork: Routledge.

Indri Tjahyadi, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya,* (Lamongan:Pagan Press,2020), H.29

Isaac, H. R. (1993). *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok danPerubahan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Laporan Tahunan Kegiatan Keagamaan. Jakarta: Kemenag.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Laporan Tahunan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.

Liliveri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*.

M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar,* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999),H.63-64

Moustakas, Clark. 1994. Phenomenological Research Metods. California: SAGE

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 137. Nottingham, E. K. (2022). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosilogi*

Plog, Fred, & Bates, Daniel G, 1980. Cultural Anthropology (USA: Alfred A.Knopf Inc.,h.9 Publications, Inc.Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Abd. Halim K dan Mahyuddin, "Modal Sosial dan Integrasi Sosial : Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat", *Kuriositas*

Puspito, H. (2003). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius).

Putra, I dan Pitaloka. (2012). *Psikologi Prasangka: Sebab Dampak dan Solusi*.

Rahman, A. (2020). Integrasi Nilai Budaya dan Agama: Studi Kasus Komunitas Buddha di Indonesia. Jurnal Studi Agama, 12(2), 145-160.

Ritzer, G & Godman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sari, R. (2021). Diskriminasi terhadap Penganut Agama Minoritas di Indonesia. Jurnal Sosial dan Budaya, 15(1), 78-89.

Soeprapto, R. (2020). *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*.

Soeroso, A. (2005). *Interaksionisme Simbolik dan Statistik Sosial*. Yogyakata: Grha Guru.

Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo,* (Malang :Inteligensia Media, 2019), H.18

Sumadi, K. (2017). *Eksistensi Kepercayaan Buddha Djawi Wisnu Dalam Perkembangan Agama Hindu di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri (Penelitian Hibah Doktor).

Widyosiswoyo, S. (2009). *Ilmu Budaya Dasar.* Bogor: Ghalia.